

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran *Reading A Loud*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi mempunyai banyak definisi diantaranya, menurut Made Wina strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Sedangkan menurut Farida Rahim, M.Ed. strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶ Adapun pengertian lain dari strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran).³⁷ Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara dan seni dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³⁵ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 2

³⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h.36

³⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 90

Selanjutnya istilah pembelajaran juga mempunyai banyak pengertian diantaranya, pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.³⁸ Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹ Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁴⁰ Sedangkan menurut para pakar, pada umumnya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴¹ Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui suatu proses perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya menuju ke arah yang lebih baik.

Setelah kita mengetahui pengertian dari kata strategi dan pembelajaran. Selanjutnya, penulis akan menarik suatu kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara dan seni dalam menggunakan sumber

³⁸ Made Wina, *op.cit.*, h. 2

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), h.57

⁴⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.100

⁴¹ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.7

daya yang dimiliki, sebagai upaya membelajarkan siswa melalui proses perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan dan sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar-dasar pemilihan strategi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menentukan atau memilih cara yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan kata lain guru dituntut untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Agar dapat menggunakan strategi yang efektif, maka seorang guru harus mengetahui dasar-dasar pemilihan strategi pengajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Dalam hal ini, Esset berpendapat bahwa ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan atau penentuan strategi pembelajaran, diantaranya :

- a. Faktor belajar
 - Stimulus (rangsangan) atau metode penyampaian mata pelajaran
 - Respon (jawaban) atau reaksi yang dilakukan oleh siswa terhadap stimulus.
 - *Feed Back* (umpan balik) yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan tepat tidaknya respon / jawaban tersebut.
- b. Faktor lingkungan belajar
- c. Besar kecilnya kelompok belajar.⁴²

⁴² Abdul Ghafur, *Desain Instruksional*, (Solo : Tiga Serangkai, 1989), h.89

Berdasarkan tiga hal di atas, guru diharapkan mampu menganalisa tentang faktor-faktor belajar, yaitu bagaimana memberikan stimulus atau metode penyampaian mata pelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga guru dapat memperoleh respon yang diharapkan dari siswa, untuk kemudian siswa diberitahu tentang tepat tidaknya respon tersebut sebagai umpan balik, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat berjalan dengan baik dan efektif. Langkah selanjutnya dalam proses pemilihan strategi pembelajaran adalah penentuan lingkungan belajar. Dalam hal ini ada tiga setting belajar dan studi independen atau kerja praktik. Masing-masing mempunyai strategi pembelajaran sendiri, untuk ketiga kelas besar (dalam 1 kelas, jumlah siswanya lebih dari 35 anak), lebih cocok menggunakan metode ceramah/diskusi kelompok. Sedangkan untuk kegiatan laboratorium lebih tepat menggunakan metode praktikum, karena dengan praktik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung.

Langkah ketiga dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah besar kecilnya kelompok belajar yang dihadapi dan perlu diperhatikan. Dalam hal ini, Oemar Hamalik menyatakan bahwa jumlah siswa dalam satu kelas dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa sebelum guru menyampaikan materi yang baru.⁴³

⁴³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h.51

3. Strategi Pembelajaran Aktif

Pengertian pembelajaran aktif berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran.⁴⁴ Menurut Melvin L Sibelman, belajar bukanlah merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa, namun belajar merupakan suatu proses yang membutuhkan keterlibatan antara mental dan tindakan. Jadi, pada saat siswa belajar, sebagian besar melakukan pekerjaan belajar, karena mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁴⁵

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa / peserta didik untuk belajar secara aktif. Pada saat peserta didik belajar aktif berarti mereka secara tidak langsung mendominasi aktifitas pembelajaran dengan menggunakan akal untuk berfikir, menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan terlibat secara aktif baik mental maupun fisik, yang akhirnya dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.⁴⁶

⁴⁴ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005), h.32

⁴⁵ Melvin L Silberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (bandung : Nusamedia, 2006), h.9

⁴⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta : TSD, 2007), XVI

Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa, agar siswa dapat berpartisipasi aktif, maka terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pada pembelajaran aktif, proses dalam memperoleh informasi keterampilan dan sikap akan terjadi melalui proses pencarian dari diri siswa, yang kemudian diarahkan pada suatu bentuk pencarian dari pada suatu bentuk reaktif. Yakni mereka mencari sendiri jawaban terhadap pertanyaan, baik itu berasal dari guru maupun yang ditimbulkan oleh mereka sendiri. Kondisi ini dapat terjadi manakala siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakannya dapat mendorong mereka untuk berfikir, bekerja, dan merasa.⁴⁷ Belajar aktif merupakan langkah yang cepat, menyenangkan dan menarik. Hal ini senada dengan pendapat Melvin L Sibelrman dalam bukunya yang berjudul *active learning* telah menawarkan 101 cara / strategi pembelajaran aktif yang hampir dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran *Reading A Loud*.

4. Strategi Pembelajaran *Reading A Loud*
 - a. Pengertian *Reading* atau Membaca

Membaca merupakan suatu hal yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual

⁴⁷ Sutrisno, *Op.Cit.*, 93-94

membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan atau ucapan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan kreatif.

Menurut Klein, pengertian membaca meliputi 3 hal yaitu (1) membaca sebagai suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif.⁴⁸

Maksudnya membaca sebagai suatu proses adalah bahwa informasi yang diperoleh dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca menjadi peranan utama dalam membentuk makna, sedangkan membaca dikatakan strategis karena pembacanya menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna. Adapun strategi yang digunakan oleh pembaca bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya membaca dikatakan interaktif apabila ada unsur keterlibatan antara pembaca dengan teks yang dibaca. Adapun teks yang dibaca sebaiknya mudah difahami (*readable*) isinya, sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

b. Manfaat Membaca

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka secara tidak langsung menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Menurut *teori ilmu jiwa gestalt* “belajar” adalah mengalami,

⁴⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.3

berbuat, bereaksi, dan berfikir secara kritis⁴⁹. Sedangkan aktivitas belajar dapat dilakukan melalui membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang gemar membaca pasti memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas.

Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta Koran diterbitkan setiap hari, sehingga mengantarkan pada seorang guru untuk menyiapkan bahan bacaan yang isinya relevan untuk dibaca oleh siswa. Kendati demikian, tidak semua informasi harus dibaca melainkan hanya pada bacaan tertentu saja guna untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

c. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca, hendaknya pembaca menetapkan tujuan yang ingin dicapai karena seseorang yang membaca disertai dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Begitu juga dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru hendaknya menyusun tujuan membaca yang jelas, sehingga siswa dapat dengan mudah melakukan aktivitas membaca dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁴⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 22

Adapun tujuan membaca tersebut meliputi :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks.⁵⁰

d. Komponen Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu proses dan produk. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang kegiatan membaca sebagai proses dan produk.

1) Proses Membaca

Pada saat proses membaca, meliputi sejumlah kegiatan fisik dan mental, yang terdiri dari Sembilan aspek yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

Proses membaca ini dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis dan indra penglihatan. Dari sini anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

⁵⁰ Farida Rahim, *Op.Cit*, h. 11

Selanjutnya adalah tindakan perceptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada maknanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Karena dengan sering membaca anak-anak memiliki pengalaman yang luas dalam memahami berbagai kosa kata dan konsep. Dalam aktivitas membaca terdapat proses berfikir untuk dapat memahami bacaan dengan syarat pembaca terlebih dahulu memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian membuat simpulan dengan cara mengaitkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar siswa mampu memahami materi bacaan, maka ia harus mampu berfikir secara sistematis, logis dan kreatif. Sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan berfikir melalui bahan bacaan yang telah dibaca.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna adalah bagian dari aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami sebuah teks.

Pada aspek afektif ini merupakan proses membaca yang berkaitan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian,

kesenangan dan motivasi yang tinggi merupakan hal yang diperlukan dalam membaca. Tanpa adanya perhatian yang penuh ketika membaca, maka siswa akan sulit memahami suatu bacaan.

Aspek ke sembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek ini dimulai dari penggunaan sensori dan perceptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibaca oleh siswa. Tidak semua makna bisa dibangun berdasarkan pada teks yang dibaca melainkan bisa dari faktor latar belakang pengalaman pembaca.

2) Produk Membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Selain itu, komunikasi bisa terjadi melalui integrasi pengetahuan yang telah dimilikinya dengan informasi yang disajikan dalam teks. Serta komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

Agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, maka pembaca terlebih dahulu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca, sebagaimana yang telah kami uraikan pada bab sebelumnya.

Di sekolah, seorang guru SMA atau MAN mempunyai peranan penting dalam membimbing para siswanya agar mereka mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca dengan baik.

e. *Reading A Loud* (Membaca dengan Keras)

Membaca sebuah teks dengan keras dapat membantu siswa atau peserta didik menfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi. Disamping itu, membaca dengan keras lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu dan mempunyai efek pada memusatkan perhatian serta membuat suatu kelompok yang kohesif apabila individu-individu tersebut membentuk sebuah kelompok belajar.

Adapun prosedur dari strategi *Reading A Loud* (membaca dengan keras) adalah sebagai berikut :

1. Guru memilih sebuah teks yang menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang manasik haji, guru hendaknya membatasi dengan suatu pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
2. Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat, guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
3. Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya kemudian menyuruh sukarelawan atau siswa untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
4. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat pada bagian tertentu kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.

5. Guru membuat sebuah kesimpulan dan melakukan klarifikasi serta tindak lanjut.⁵¹

Berdasarkan prosedur strategi *Reading A Loud* di atas maka inti dari strategi *Reading A Loud* adalah siswa melakukan aktifitas membaca dengan keras pada poin-poin tertentu untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang untuk diskusi. Mengingat strategi *Reading A Loud* ini merupakan salah satu dari strategi pembelajaran aktif secara individu, maka dalam pelaksanaannya peran seorang guru sangat diperlukan sebagai fasilitator sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah dalam belajar, maka salah satu tugas guru adalah memberi motivasi kepada mereka untuk belajar. Dari sini motivasi mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Kendati demikian, anak didik datang ke sekolah tiada lain bertujuan untuk belajar demi masa depannya kelak.

⁵¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 76

Dari uraian di atas dapat diperoleh beberapa pengertian dari kata motivasi sendiri yang menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut :

Menurut Mc Donald, motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁵² Setiap perubahan motivasi secara tidak langsung mempengaruhi perubahan tenaga dalam diri seseorang yang mana didorong oleh adanya perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya pada usaha untuk mencapai tujuan. Misalnya siswa yang ingin mendapatkan nilai bagus dalam ulangan Fiqih maka ia akan rajin belajar guna untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dan bagus.

Sedangkan Menurut James Whittaker, motivasi adalah kondisi-kondisi keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Dalam hal ini, Thorndike juga mengatakan bahwa motivasi belajar dengan *trial* dan *error* itu dimulai dengan adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi. Sehingga motivasi berperan sangat penting dalam belajar

Serta menurut Federick Clifford Morgan, Motivasi adalah kombinasi dari 3 aspek yaitu keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behaviour*).⁵³

Setelah mengetahui beberapa pengertian motivasi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi sangat berkaitan erat dengan belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya

⁵² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.203

⁵³ *Ibid.*, h. 205

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai – yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Jadi, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah merasa senang dan semangat belajar.

Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa akan optimal kalau ada motivasi yang tepat terutama dari guru.

2. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi

Apa dorongan seseorang itu melakukan suatu aktivitas? Pertanyaan ini cukup mendasar untuk mengantarkan kepada kita bahwa seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan soal kebutuhan sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Menurut Morgan, bahwa manusia hidup itu memiliki berbagai kebutuhan diantaranya kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas, kebutuhan

untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.⁵⁴ Berikut penjelasannya :

a. Kebutuhan Untuk Berbuat Sesuatu Aktifitas

Hal ini bagi anak sangat penting, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Yang dimaksud dengan perbuatan disini adalah kegiatan belajar dimana suatu kegiatan belajar akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

b. Kebutuhan Untuk Menyenangkan Orang Lain

Banyak orang maupun anak yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Sehingga harga diri seseorang dapat dinilai berhasil atau tidak dilihat dari seberapa besar usaha mereka dalam memberikan kesenangan pada orang lain. Misalnya seorang siswa rajin belajar demi orang tuanya dan masa depannya.

c. Kebutuhan Untuk Mencapai Hasil

Suatu kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi siswa untuk belajar dengan giat, apabila hasil usaha belajarnya tidak dihiraukan oleh guru, maka kemungkinan yang terjadi adalah motivasi anak menjadi berkurang sehingga dalam proses belajar mengajar perlu mengembangkan

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1996), h. 78

unsur pujian / reinforcement, namun pujian yang diberikan dikaitkan dengan prestasi yang telah dicapai oleh siswa.

d. **Kebutuhan Untuk Mengatasi Kesulitan**

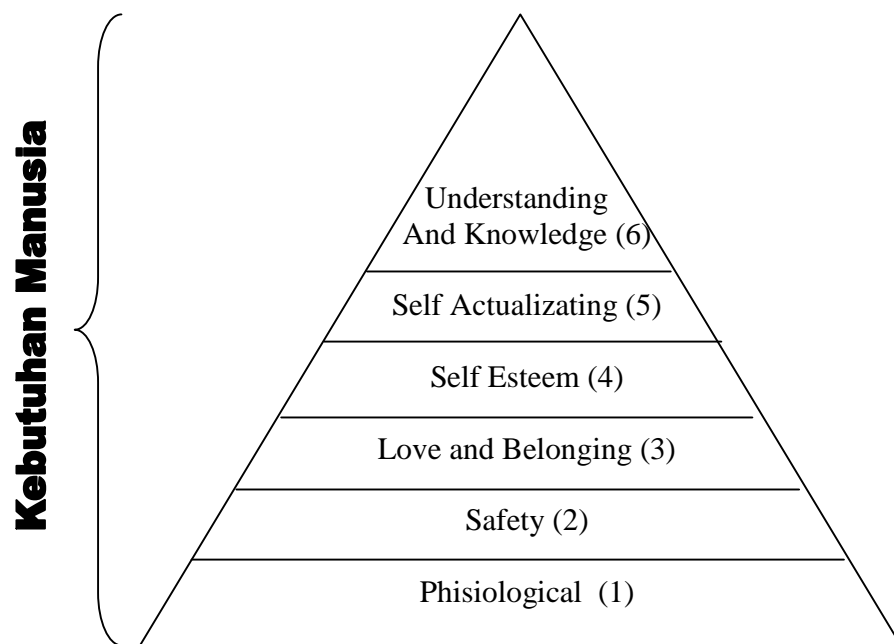
Suatu kesulitan atau hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah tantangan bagi siswa agar nantinya terdorong untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan / keunggulan dalam bidang tertentu. Sehubungan dengan hal ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk memperoleh keunggulan.

Berdasarkan realitas, kebutuhan manusia selalu bersifat dinamis berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri, begitu juga dengan motif, motivasi, yang selalu berkaitan dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Berangkat dari soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi.

Teori tentang motivasi ini dilahirkan oleh para psikolog diantaranya yang terkenal adalah teori dari Abraham H. Maslow, yang menyatakan bahwa di dalam motivasi itu ada hierarki (tingkatan-tingkatan), yakni dari bawah ke atas, dalam rangka memenuhi kebutuhan, diantaranya :

1. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, istirahat, dll
2. Kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecaemasan

3. Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa senang diterima dalam suatu masyarakat, keluarga, maupun sekolah.
4. Kebutuhan akan status, misalnya seseorang yang ingin berhasil, maka ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh.
5. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat melalui usaha secara maksimal untuk mencapai hasil yang diharapkan baik dalam bidang pengetahuan, social maupun pembentukan pribadi menuju ke arah kemandirian dan aktualisasi diri.
6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Sesuai dengan kebutuhan itu Maslow menciptakan piramida hierarki kebutuhan melalui gambar sebagai berikut :⁵⁵



⁵⁵ *Ibid*, h. 81

Adapun maksud dari gambar di atas adalah bahwa setiap tingkat ke atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah terpenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bila seorang guru menginginkan siswanya bisa belajar dengan baik, maka terlebih dahulu memenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi.

3. Pentingnya motivasi dalam belajar

Para ahli psikologi banyak menemukan teori-teori tentang motivasi, salah satunya adalah mengenai perilaku. Perilaku merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan ditunjukkan dalam perbuatan sehari-hari. Adapun perilaku yang terpenting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Dengan belajar dapat menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Sedangkan dengan bekerja dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang belajar dan bekerja tentu mempunyai motivasi sebagai penggerak atau dorongan ke arah yang lebih maju. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang mempunyai tugas utama yaitu belajar. Di dalam aktivitas belajar, peranan motivasi sangat penting bagi siswa diantaranya :

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Semangat belajar yang kuat.
5. Menyadarkan akan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.⁵⁶

⁵⁶ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), h. 85

Dari kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar, apabila motivasi itu disadari oleh siswa sehingga tugas belajar siswa akan terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya motivasi belajar juga penting untuk diketahui oleh seorang guru, karena dengan mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa, seorang guru :

1. Bisa membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
2. Dapat mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa yang beraneka ragam di dalam kelas.
3. Dapat meningkatkan dan menyadarkan bagi guru untuk memilih bermacam-macam peran diantaranya, bisa sebagai fasilitator, penyemangat, pendidik dan lain-lain.⁵⁷

4. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut pendapat Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* menyatakan bahwa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan kondisi lingkungan siswa, berikut penjelasannya:⁵⁸

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Suatu keinginan atau cita-cita akan terpenuhi apabila diiringi dengan usaha. Suatu usaha merupakan salah satu bentuk adanya motivasi yang bisa datang dari diri sendiri maupun orang lain.

⁵⁷ *Ibid*, h. 86

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 97

Adapun salah satu bentuk motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memberi penguatan kepada siswa berupa hadiah. Dengan di berikannya hadiah nantinya akan dapat mengubah keinginan siswa menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Keinginan yang berlangsung dalam diri siswa biasanya hanya sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan atau cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Misalnya seorang siswa ingin mendapatkan ranking I (satu) dalam UAS nanti maka ia akan memperkuat semangat belajarnya agar dapat mencapai ranking I (satu).

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang siswa untuk belajar pasti diiringi dengan kemampuan atau kecakapan yang dimilikinya agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya seorang siswa yang ingin bisa membaca, maka ia akan berusaha mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf abjad sampai bisa membaca. Dengan demikian keinginan siswa tersebut untuk bisa membaca dapat tercapai. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa kemampuan siswa akan memperkuat motivasinya untuk tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

c. Kondisi Siswa

Kondisi adalah suatu keadaan yang melingkupi diri siswa, dimana kondisi siswa ini terdiri dari dua macam yaitu kondisi jasmani dan rohani. Kedua kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya seorang siswa yang fisiknya sehat dan kenyang serta psikisnya gembira maka ia akan mudah untuk konsentrasi terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya bila seorang siswa dalam kondisi sakit dan marah-marah saja maka ia akan sulit menerima penjelasan dari gurunya.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik yang bersifat abstrak maupun konkrit. Salah satu bentuk lingkungan yang ada di sekitar siswa diantaranya tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan di masyarakat.

Siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang secara tidak langsung terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Apabila lingkungan yang ada di sekitarnya aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajarnya mudah diperkuat.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar

Dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru dihadapkan pada sebuah pertanyaan “ bagaimana seorang siswa dapat belajar optimal dan semangat belajarnya tetap stabil”? Agar siswa dapat belajar optimal maka ada upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru dengan menerapkan prinsip- prinsip belajar diantaranya:

- 1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan yang dicapai setelah ia belajar.
- 2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada persoalan yang menantang.
- 3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah sehingga guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai yang paling menantang.
- 5) Belajar menjadi menantang bila siswa mengetahui akan nilai keberhasilan dan kegagalan dalam belajar.⁵⁹

b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran

Seorang siswa akan belajar dengan seutuh pribadinya. Perasaan, kemauan, perhatian, dan kemampuan tertuju pada belajar. Meskipun demikian ketertujuan tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Hal ini disebabkan karena kelelahan mental atau jasmani. Misalnya, ketika siswa mengalami perasaan kecewa maka secara tidak langsung kemauan belajarnya menurun. Di sini guru mempunyai tugas untuk mengupayakan secara optimal unsur-unsur dinamis yang ada di dalam diri siswa dan yang ada di lingkungannya, diantaranya: (1) pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya. (2) memelihara

⁵⁹ *Ibid.*, h. 101

minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar. (3) meminta kesempatan pada orang tua dan siswa atau wali agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar. (4) memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar. (5) menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. (6) guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil sebagai ilustrasi siswa dibebaskan rasa harga dirinya dengan berbuat sampai berhasil.⁶⁰

c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa

Perilaku belajar siswa merupakan rangkaian tindak-tanduk belajar setiap hari. Perilaku belajar setiap hari bertolak dari jadwal pelajaran sekolah. Untuk menghadapi hari pertama masuk sekolah guru telah membuat rancangan pengajaran. Sedangkan siswa telah terbiasa dengan membaca buku pelajaran.

Guru adalah “penggerak” perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut :

⁶⁰ *Ibid.*, h. 103

- 1) Siswa ditugasi membaca bahan belajarnya sebelumnya; tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal-hal yang sukar tersebut diserahkan kepada guru,
- 2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
- 3) Guru memecahkan hal-hal sukar dengan mencari “cara memecahkannya.”
- 4) Guru mengajarkan “cara memecahkannya” dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran.
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
- 6) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajarnya secara mandiri.⁶¹

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah melalui hukum-hukum Islam.

⁶¹ *Ibid.*, h. 105

Pengertian Fiqih secara etimologis berarti mengetahui sesuatu secara mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Dalam pengertian tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an surat At-Taubah : 122 yang berbunyi :

... فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ...

Artinya :

“...tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, diantara mereka satu kelompok supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama....”⁶² (Q.S. At-Taubah : 122)

Ayat di atas menerangkan tentang pengertian Fiqih yang ditunjukkan pada lafadz “لِّيَتَفَقَّهُوا” yang artinya memperdalam. Selain itu ada beberapa definisi Fiqh yang dikemukakan ulama Fiqh sesuai dengan perkembangan arti Fiqh itu sendiri. Misalnya, Imam Abu Hanifah mendefinisikan Fiqh sebagai pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Definisi ini meliputi semua aspek kehidupan, yaitu *aqidah*, *syariat* dan *akhlak*. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan pembedangan ilmu yang semakin tegas, ulama ushul Fiqh mendefinisikan Fiqh sebagai ilmu tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci. Definisi tersebut dikemukakan oleh Imam al-Amidi, dan merupakan definisi Fiqh yang populer hingga sekarang.⁶³

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman Allah SWT yang berkaitan dengan aktivitas mukallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram, sunnah, makruh, mubah atau ketetapan seperti syarat dan mani' yang

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 11*, (Jakarta : PT Pustaka Panji Mas,2002), h. 6

⁶³ <http://www.cybermq.com/pustaka/detail//116/terminologi-ilmu-fiqh>

kesemuanya itu digali dari dalil-dalil yang berupa al-Qur'an dan Hadist serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma', qiyas, dll.⁶⁴

Selanjutnya pengertian Fiqih sebagai kurikulum merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah berdasarkan hukum-hukum Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

a. Tujuan mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang ada di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara menyeluruh baik berupa dalil naqli maupun aqli, pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kekuatan menjalankan hukum Islam dengan disiplin, dan bertanggung jawab social yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

b. Fungsi Mata Pelajaran

Bidang studi Fiqih berfungsi untuk :

- 1) Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- 3) Membuat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- 4) Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta : Lesiska, 1996), h. 4

⁶⁵ <http://ahmadefendy.blogspot.com/2010/02/makalah-rencana-pelaksanaan.html>

3. Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran Fiqih. Yang mana secara umum kurikulum didefinisikan sebagai semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.⁶⁶

Sedangkan pengertian kurikulum untuk madrasah adalah seperangkat dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di madrasah.⁶⁷

Dari kedua pengertian di atas, terdapat sedikit perbedaan yang mana kalau kurikulum secara umum hanya dipandang sebatas pada kegiatan memberikan pengalaman kepada siswa, sedangkan kurikulum untuk madrasah mencakup secara keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pengaturan isi dan bahan pelajaran sampai pada tahap pelaksanaan di lapangan.

Mengingat salah satu substansi dari kurikulum madrasah Aliyah adalah mata pelajaran Fiqih. Maka peneliti akan terlebih dahulu mendefinisikan pengertian dari mata pelajaran dan mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran adalah suatu klasifikasi fakta yang secara sistematis sudah siap diberikan kepada siswa. Sedangkan mata pelajaran Fiqih merupakan suatu klasifikasi fakta tentang hukum- hukum Islam yang tersusun secara sistematis dan sudah siap diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai bekal dalam

⁶⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.83

⁶⁷ [http:// www.slideshare.net/ guest 906 cc3/ kurikulumpresentation](http://www.slideshare.net/guest906cc3/kurikulumpresentation).

memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun substansi dari mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih ibadah dan Fiqih mu'amalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi kurikulum mata pelajaran Fiqih merupakan seperangkat dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran Fiqih. Sedangkan mata pelajaran Fiqih sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

D. Korelasi Antara Penerapan Strategi Pembelajaran *Reading A Loud* dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN Mojosari

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁸

Dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, seorang guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan kepada siswa mudah diterima dan difahami. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai faktor utama yang harus dimiliki oleh guru ketika akan menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga akan berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Supaya siswa aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan dasar-dasar dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini Esset berpendapat bahwa ada 3 hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran diantaranya faktor belajar yang terdiri dari stimulus (rangsangan), respon (jawaban), feed back (umpan balik) dan faktor lingkungan serta besar kecilnya kelompok belajar.⁶⁹ Dari sini seorang guru akan dengan mudah menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi

⁶⁸ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 2

⁶⁹ Abdul Ghofur, *Desain Intruksional*, (Solo : Tiga Serangkai, 1989), h. 89

yang disampaikan dan secara tidak langsung siswa akan turut serta berperan aktif dalam PBM.

Adapun salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu strategi pembelajaran *Reading A Loud*. Strategi pembelajaran *Reading A Loud* merupakan cara membaca teks dengan suara keras sehingga dapat membantu siswa (pembaca) dan siswa lain (pendengar) untuk konsentrasi terhadap topik yang dibahas dan akhirnya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang untuk diskusi.⁷⁰ Strategi pembelajaran *Reading A Loud* ini digunakan untuk mata pelajaran Fiqih, yang mana siswa akan membaca dengan suara keras pada topik yang menarik untuk dibuat diskusi. Mengingat substansi mata dari pelajaran Fiqih terdapat berbagai persoalan yang terus berkembang, maka seorang siswa dituntut untuk sering membaca dan salah satu aktivitas membaca yang dapat dilakukan adalah dengan cara membaca teks dengan suara keras (*Reading A Loud*).

Selama proses membaca dibutuhkan konsentrasi yang besar untuk mencapai tujuan membaca materi. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan suatu hal lainnya yang tidak berhubungan.⁷¹ Apabila siswa belum bisa konsentrasi penuh dalam mengikuti pembelajaran Fiqih, maka ada usaha yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberitahukan nilai guna dari pelajaran Fiqih, memberikan materi yang

⁷⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Semarang : Rosail Media Group, 2008), h. 76

⁷¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 86

menarik dan sesuai dengan minat siswa. Siswa yang berminat, maka ia akan cenderung tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran Fiqih. Dengan demikian, timbullah motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari mata pelajaran Fiqih dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.⁷² Aktivitas-aktivitas tersebut berupa aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan salah satu aktivitas belajar yang dapat menjadikan siswa berperan aktif adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Reading A Loud* (membaca dengan suara keras).

Adapun tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Reading A Loud* adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor intern dan ekstern.⁷³

Faktor intern (motivasi intrinsik) adalah motivasi yang datang dari dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar, misalnya semangat dan keinginan siswa untuk memahami teks bacaan, maka secara tidak langsung dia akan berusaha untuk memahami bacaan tersebut, meskipun tidak disuruh gurunya. Sedangkan faktor ekstern berupa motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri siswa seperti angka, hadiah, pujian, hukuman, dll. Selain itu, ada upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar secara optimal,

⁷² Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), h. 73

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) h. 162

mendayagunakan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran serta mengetahui tolak ukur pengalaman dan kemampuan yang dimiliki siswa.⁷⁴ Dengan mengetahui tingkat pengalaman dan kemampuan yang dimiliki siswa, maka seorang guru dapat dengan mengetahui dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran Fiqih, terdapat salah satu strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu strategi pembelajaran *Reading A Loud*. Strategi ini sangat efektif digunakan pada mata pelajaran Fiqih, bila guru dapat menerapkannya secara tepat dan optimal serta sesuai dengan prosedur yang ada.

Berikut ini prosedur pelaksanaan strategi *Reading A Loud*:

1. Guru memilih sebuah teks yang menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang manasik haji, guru hendaknya membatasi dengan suatu pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
2. Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat, guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
3. Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya kemudian menyuruh sukarelawan atau siswa untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
4. Ketika siswa membaca isi teks, guru menghentikan pada beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu. Kemudian guru memunculkan pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat pada bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.
5. Guru membuat sebuah kesimpulan dan melakukan klarifikasi serta tindak lanjut.⁷⁵

⁷⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, h. 101

⁷⁵ Ismail, *loc. Cit.*

Strategi pembelajaran *Reading A Loud* ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa secara individu, karena setiap siswa hanya konsentrasi terhadap teks yang dibaca dengan suara keras oleh pembaca. Selain itu, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti, lalu pertanyaan tersebut dikembangkan dalam kegiatan diskusi. Diskusi yang materinya menarik, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materi yang menarik dalam diskusi akan membuat siswa terus termotivasi untuk lebih giat belajar. Sehingga pada proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, dalam diri siswa akan muncul berbagai aktivitas, diantaranya:

1. Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung.
2. Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran Fiqih.
3. Siswa banyak membaca buku.
4. Siswa tekun mengerjakan tugas.
5. Siswa disiplin dan tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.⁷⁶

Dengan demikian, berdasarkan teori-teori yang kami tulis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Reading A Loud* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

⁷⁶ Sardiman, *Op.Cit.* h. 83